



Pengaruh Adopsi Teknologi *Blockchain* dan Transformasi Digital terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi

Tessa Syafa Audina^{1*}, Noer Sasongko²

^{1,2}Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: b200220235@student.ums.ac.id¹, ns243@ums.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh adopsi teknologi blockchain dan transformasi digital terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausal komparatif. Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan, laporan keuangan auditan, situs resmi Bursa Efek Indonesia, dan situs resmi perusahaan, dengan sampel yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Manajemen laba diukur menggunakan Modified Jones Model, adopsi teknologi blockchain dan kualitas audit diukur menggunakan variabel dummy, sedangkan transformasi digital diukur melalui *content analysis* pada laporan tahunan. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS melalui analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi teknologi blockchain dan transformasi digital tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh adopsi teknologi blockchain terhadap manajemen laba, namun terbukti memoderasi pengaruh transformasi digital terhadap manajemen laba.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 1 August 2026

First Revised 7 August 2026

Accepted 10 August 2026

First Available online 10 August 2026

Publication Date 10 August 2026

Keyword:

Adopsi Teknologi Blockchain, Kualitas Audit, Manajemen Laba, Transformasi Digital, Variabel Moderasi.

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses Akuntansi yang bertujuan sebagai perantara komunikasi antara aktivitas ekonomi suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan karena di dalamnya terdapat informasi penting yang dibutuhkan oleh pihak luar yang berkepentingan dengan perusahaan. Selain itu, laporan ini juga menjadi media untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak eksternal. Fungsinya adalah sebagai alat untuk menilai seberapa baik kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan merupakan bentuk penyajian yang tersusun rapi mengenai posisi keuangan dan kinerja suatu entitas, yang menggambarkan perjalanan keuangannya dalam bentuk angka atau nilai uang (IAI, 2015; Prayoga & Wirjawan, 2021). Laporan keuangan menjadi perhatian bagi penggunaannya untuk mengambil keputusan, karena penggunaan laporan keuangan tersebut, maka laporan keuangan harus disajikan dengan benar sesuai dengan standar pelaporan yang berlaku (Kusumawati & Sasongko, 2005).

Menurut Cahyani & Suryono (2020) setiap perusahaan akan berusaha untuk berkembang dengan melihat tren pasar terkini sehingga untuk pengembangan perusahaan akan mengupayakan mengikuti dan menyesuaikan perkembangan. Dalam upaya pengembangan tersebut terdapat pihak-pihak terkait yaitu pemilik perusahaan dan manajer yang terlibat konflik kepentingan sehingga timbul masalah keagenan (*agency conflict*). Informasi asimetris yang terjadi antara manajemen (agent) dengan pemilik (principal) memberikan peluang bagi manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu demi memperoleh keuntungan pribadi (Ujiyanto & Bambang, 2007).

Ketika manajemen menjalankan operasional perusahaan secara langsung, mereka otomatis memiliki akses informasi yang lebih lengkap dibandingkan pemilik atau pemegang saham sehingga dapat menciptakan ketidakseimbangan informasi atau asimetri. Asimetri informasi ini bisa membuka celah bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Semakin besar asimetri informasi antara manajemen dan pemilik atau pemegang saham, semakin besar pula dorongan manajemen untuk melakukan hal tersebut. Namun, jika manajemen juga menjadi pemilik saham di perusahaan itu, kemungkinan praktik manipulasi laba bisa berkurang. Karena dalam posisi itu, manajemen tak hanya bertindak sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pihak yang berkepentingan langsung terhadap hasil perusahaan. Mereka cenderung akan mengambil keputusan mendukung pertumbuhan dan keberhasilan jangka panjang perusahaan jika memiliki porsi saham yang signifikan (Cahyani & Suryono, 2020).

Kualitas informasi Akuntansi perusahaan, terkhusus untuk informasi laba, merupakan salah satu bagian penting dari proses pengembangan pasar modal yang berkualitas. Dalam beberapa dekade ini, manajemen laba, manipulasi kinerja, serta kecurangan keuangan sering terjadi di antara perusahaan-perusahaan. Mereka telah memberikan dampak yang buruk terhadap hak dan kepentingan investor serta perkembangan pasar modal yang sehat. Manajemen laba tidak hanya berdampak pada investor tetapi juga para pemangku kepentingan seperti kreditor, regulator, dan karyawan perusahaan yang dapat mengakibatkan menurunnya daya saing pasar perusahaan sehingga harus mengorbankan perkembangan jangka panjang perusahaan (Zhan & Jing, 2022).

Beberapa skandal keuangan atas adanya praktik manajemen laba seperti kasus dugaan manipulasi Laporan Keuangan Tahunan (LKT) yang melibatkan PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA)

atau TPS Food, perusahaan yang bergerak di sektor produk konsumen. Berdasarkan hasil investigasi atas audit laporan keuangan tahun 2017, ditemukan adanya indikasi laporan yang tidak jujur, salah satunya adalah dugaan manipulasi sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap. Selain itu, terdapat kejanggalaan sebesar Rp 662 miliar pada angka penjualan dan Rp 329 miliar pada EBITDA di unit usaha makanan. Tak hanya itu, ditemukan juga dugaan adanya aliran dana senilai Rp 1,78 triliun yang dilakukan melalui berbagai skema dari Grup TPSF ke pihak-pihak yang diduga memiliki hubungan dengan praktik manipulasi laba. Kasus ini membawa dampak besar, seperti menyesatkan investor dengan informasi yang tidak sesuai kenyataan, menurunnya tingkat kepercayaan terhadap perusahaan, serta merusak citra dan reputasi perusahaan di mata publik (Rosyidah, 2023).

Perkembangan teknologi digital telah menjadi faktor utama yang mendorong perubahan besar dalam dunia bisnis, termasuk dalam praktik Akuntansi dan pelaporan keuangan. Dalam beberapa tahun terakhir, istilah transformasi digital semakin sering dibahas dalam berbagai forum bisnis dan akademik, seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi canggih seperti *artificial intelligence* (AI), *big data analytics*, *cloud computing*, *robotic process automation* (RPA), hingga *blockchain* dalam operasional perusahaan. Transformasi digital tidak hanya memengaruhi bagaimana informasi keuangan diproses, dilaporkan, dan dikendalikan.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, *blockchain* mulai dikenal sebagai salah satu solusi yang menjanjikan untuk meningkatkan transparansi dan keamanan, termasuk di sektor pasar modal. Dengan pergeseran dari sistem konvensional ke arah digital, teknologi ini menawarkan kemampuan untuk mencatat transaksi secara permanen dan terdesentralisasi. Keunggulan tersebut diyakini dapat membantu menjawab berbagai tantangan yang selama ini dihadapi pasar modal, seperti mempercepat proses transaksi, mempermudah akses terhadap data, serta meningkatkan kepercayaan para investor terhadap sistem yang digunakan (Waloyandari & Tyas, 2024; Wijaya & Amalia, 2020).

Menurut Yu et al. (2018) Penerapan teknologi *blockchain* dalam Akuntansi keuangan merupakan langkah yang progresif, meskipun masih menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan kapasitas pemrosesan data, kerahasiaan informasi, dan hambatan regulasi. Dalam jangka pendek, perusahaan dapat memanfaatkan *blockchain* sebagai platform untuk secara sukarela mengungkapkan informasi keuangan maupun non-keuangan. Hal ini dapat membantu perusahaan membangun kepercayaan dengan pihak eksternal yang membutuhkan informasi. Sementara dalam jangka panjang, teknologi *blockchain* dan *smart contract* dapat membantu mengurangi kesalahan, ketepatan waktu, dan keterbandingan informasi Akuntansi. Dengan begitu, asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar dapat ditekan.

Blockchain sebagai salah satu teknologi yang menawarkan keunggulan berupa sistem pencatatan yang transparan, tidak dapat diubah (*immutable*), dan terdesentralisasi. Hal ini secara teoritis dapat menekan peluang terjadinya praktik manajemen laba karena setiap transaksi tercatat secara real-time dan dapat diaudit oleh berbagai pihak (Yermack, 2017). Dengan adanya ledger yang terenkripsi dan terdistribusi, kemungkinan terjadinya manipulasi terhadap akun-akun akrual dapat diminimalkan. Misalnya, penelitian Zhang & Guan (2023) penerapan teknologi *blockchain* oleh perusahaan tercatat menekan praktik manajemen laba riil di wilayah dengan tingkat perkembangan internet yang lebih tinggi. Namun, dalam penelitian ini *blockchain* yang masih merupakan turunan dari transformasi digital dipisahkan untuk penelitian secara independen. Hal ini dilakukan karena *blockchain* memiliki teknologi yang spesifik dengan mekanisme yang berbeda, sedangkan transformasi digital berkonsep

luas. Selain itu, pemisahan ini bertujuan untuk menghindari *overlapping* pengukuran serta memungkinkan analisis yang lebih spesifik.

Transformasi digital secara umum yang mencakup penggunaan teknologi digital dalam berbagai proses bisnis juga dapat berdampak pada praktik manajemen laba. Manajemen laba merupakan tindakan manajerial yang bertujuan untuk memengaruhi pelaporan laba demi kepentingan tertentu, baik untuk mendapatkan insentif pribadi, memenuhi ekspektasi pasar, atau menjaga stabilitas kinerja keuangan (Healy & Wahlen, 1999). Teknologi seperti *robotic process automation* (RPA), *cloud computing*, AI, dan *data analytics* dapat meningkatkan efisiensi proses Akuntansi, namun juga membuka kemungkinan penggunaan teknologi untuk tujuan manipulatif jika tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai (Vial, 2019).

Transformasi digital memberikan keunggulan bagi bisnis dengan memungkinkan pengelolaan dan proses Akuntansi secara lebih efisien melalui teknologi. Sejumlah peneliti sebelumnya juga telah mengkaji dampak transformasi digital terhadap kinerja dan perkembangan bisnis. Penelitian Han et al. (2023) menunjukkan bahwa transformasi digital meningkatkan lingkungan informasi perusahaan, meningkatkan kontrol internal, dan mengurangi masalah keagenan serta meningkatkan transparansi dan akses informasi secara *real-time*, mengurangi peluang untuk manajemen laba, konsisten dengan teori *Resource-Based View* (Yolanda & Mita, 2025).

Kualitas audit menjadi variabel yang sangat penting untuk diperhatikan. Audit eksternal yang dilakukan oleh auditor independen bertujuan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik (KAP) besar, terutama yang tergolong *Big Four*, umumnya diasosiasikan dengan kualitas audit yang lebih tinggi karena sumber daya, kompetensi, dan independensi yang lebih baik (DeAngelo, 1981). Sehingga dapat diasumsikan meskipun sebuah perusahaan telah mengadopsi teknologi canggih, pengaruhnya terhadap pengendalian manajemen laba bisa jadi berbeda tergantung pada seberapa baik proses audit eksternalnya dilakukan.

Selama lima tahun terakhir, sektor keuangan Indonesia juga mengalami tekanan dan percepatan digitalisasi akibat pandemi COVID-19, yang mendorong perusahaan untuk mengadopsi teknologi baru demi menjaga kelangsungan bisnis dan efisiensi operasional. Pada periode tersebut juga banyak perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba dengan cara mengurangi nilai laba yang dihasilkan (Salmita, 2024). Sebagian perusahaan mungkin baru berada tahap awal digitalisasi, atau hanya mengadopsi teknologi tertentu tanpa integrasi menyeluruh. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana tingkat adopsi *blockchain* dan transformasi digital benar-benar diterapkan, serta apakah penerapan tersebut berdampak nyata pada praktik pelaporan keuangan yang lebih jujur dan transparan.

Hasil penelitian terkait adopsi teknologi *blockchain* menunjukkan bahwa adopsi teknologi *blockchain* memiliki pengaruh dalam menekan praktik manajemen laba, baik melalui manipulasi operasional maupun manipulasi berbasis akrual. *Blockchain* menyediakan sistem pencatatan yang transparan, tidak dapat diubah, dan bersifat *real time*, sehingga memperkecil kemungkinan manajer melakukan rekayasa laporan keuangan (Yermack, 2017; Zhang & Guan, 2023). Selain itu, transformasi digital turut memperkuat dampak positif teknologi *blockchain* dalam menekan manipulasi pada manajemen pendapatan riil (Zhang & Guan, 2023). Sedangkan penelitian Autore et al. (2024) menyoroti bahwa adopsi *blockchain* tidak selalu langsung menurunkan praktik manajemen laba, ketika *hype* tinggi dan kontrol

terhadap rantai pasokan kurang ketat, pemasok justru dapat memanfaatkan situasi untuk menaikkan laba.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh adopsi teknologi *blockchain* dan transformasi digital terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2020 sampai 2024, serta apakah kualitas audit dapat memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademik, dalam pengembangan teori mengenai teknologi dan manajemen laba, maupun secara praktis sebagai masukan bagi perusahaan dan regulator untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan di era digital.

1.1. Tinjauan Pustaka

Teori Agensi

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*), di mana pemilik mendelegasikan pengelolaan perusahaan kepada manajer dengan harapan bertindak sesuai kepentingan pemilik. Namun, perbedaan kepentingan dan adanya asimetri informasi memungkinkan manajer memanfaatkan informasi yang dimiliki untuk kepentingan pribadi, termasuk melakukan manipulasi laporan keuangan atau manajemen laba agar kinerja perusahaan terlihat lebih baik (Jensen & Meckling, 1976). Kondisi ini memicu masalah keagenan, terutama ketika penilaian kinerja manajer bergantung pada tingkat profitabilitas perusahaan, sehingga mendorong manajer memodifikasi besaran laba yang dilaporkan (Syarif M. Helmi et al., 2023).

Teori Resource-Based View (RBV)

Resource Based View (RBV) menjelaskan bahwa perusahaan dapat memperoleh keunggulan kompetitif berkelanjutan melalui kepemilikan sumber daya dan kapabilitas internal yang memenuhi kriteria VRIO (Valuable, Rare, Inimitable, dan Organized) (Barney, 1991). Sumber daya tersebut tidak hanya berupa aset fisik, tetapi juga aset tidak berwujud seperti teknologi, kompetensi sumber daya manusia, dan sistem manajemen yang mampu menciptakan nilai serta inovasi (Wernerfelt, 1984; Grant, 1996). Dalam era digital, adopsi teknologi *blockchain* dan transformasi digital merupakan kapabilitas strategis yang dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, dan kualitas informasi keuangan sehingga mendukung keunggulan kompetitif perusahaan apabila dikelola secara optimal (Barney, 1991). Selain itu, kualitas audit berperan memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tersebut meningkatkan keandalan pelaporan keuangan dan meminimalkan peluang manajemen laba, sehingga mendukung penciptaan keunggulan kompetitif jangka panjang (Grant, 1996).

Teori Kontinjensi

Teori kontinjensi yang dikembangkan oleh Lawrence and Lorsch (1967) serta Burns and Stalker (1961) menyatakan bahwa tidak terdapat satu cara terbaik (*one best way*) dalam mengelola organisasi, melainkan efektivitas organisasi bergantung pada kesesuaian (*fit*) antara karakteristik internal dengan faktor eksternal, seperti lingkungan, teknologi, dan struktur organisasi (Otley, 2016). Dalam konteks akuntansi, teori ini menjelaskan bahwa sistem informasi akuntansi, pengendalian internal, dan perilaku manajerial dipengaruhi oleh kondisi kontekstual, seperti kompleksitas operasional, tekanan lingkungan, dan perkembangan teknologi (Aliu, 2025). Pada era digital, teori kontinjensi semakin relevan dalam menjelaskan bahwa keberhasilan adopsi teknologi *blockchain* dan transformasi digital

bergantung pada kesiapan organisasi serta kesesuaiannya dengan strategi bisnis, sehingga perusahaan yang gagal beradaptasi berpotensi menghadapi peningkatan risiko praktik manajemen laba (Pacheco-Cubillos et al., 2024). Selain itu, kualitas audit berperan sebagai mekanisme pengendalian untuk memastikan efektivitas penerapan teknologi dan keandalan pelaporan keuangan sesuai dengan tujuan organisasi (Aliu, 2025).

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam memanipulasi pelaporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti meningkatkan atau menstabilkan laba, sehingga laporan keuangan tidak selalu mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Scott, 2015). Menurut Healy & Wahlen (1999), manajemen laba adalah intervensi manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh keuntungan tertentu. Manajemen laba dapat dilakukan melalui *accrual-based earnings management*, yaitu memanfaatkan estimasi akuntansi seperti penyisihan piutang, depresiasi, dan amortisasi, serta *real earnings management*, yaitu memengaruhi aktivitas operasional perusahaan, misalnya dengan mengurangi biaya riset dan pengembangan atau meningkatkan penjualan melalui pemberian diskon (Roychowdhury, 2006). Scott (2015) mengelompokkan pola manajemen laba menjadi *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*, yang masing-masing dilakukan untuk memperbaiki kinerja laba pada periode tertentu, mengurangi laba, meningkatkan laba, atau menstabilkan laba antarperiode.

Blockchain

Blockchain merupakan teknologi terdesentralisasi yang memungkinkan pencatatan transaksi secara transparan, aman, dan tidak dapat diubah. Teknologi ini pertama kali populer melalui aplikasi *cryptocurrency*, seperti *Bitcoin*, namun kini berkembang penggunaannya dalam berbagai sektor, termasuk sektor keuangan. Adopsi teknologi *blockchain* di sektor keuangan memiliki potensi untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi operasional, serta mengurangi kemungkinan manipulasi data keuangan (Tapscott & Tapscott, 2016). Teknologi ini menggunakan sistem *ledger* terdistribusi yang menjamin integritas data tanpa perlu pihak ketiga sebagai perantara (Yermack, 2017). *Blockchain* diyakini dapat meningkatkan keandalan laporan keuangan karena menciptakan jejak audit yang permanen dan dapat dilacak. Dengan sistem yang tidak bisa dimanipulasi secara sepihak, *blockchain* berpotensi meminimalkan ruang untuk praktik manajemen laba (Coyne & McMickle, 2017). Beberapa aplikasi teknologi *blockchain* yang digunakan perusahaan termasuk dalam bisnis antara lain aplikasi dalam transaksi *peer-to-peer*, aplikasi dalam manajemen identitas dan keamanan data, aplikasi dalam *smart contracts* untuk otomatisasi proses, dan aplikasi dalam *supply chain* dan logistik (Christidis & Devetsikiotis, 2016).

Transformasi Digital

Transformasi digital merupakan proses adopsi teknologi digital ke seluruh aspek bisnis untuk mengubah cara perusahaan beroperasi, meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan inovasi, serta memanfaatkan peluang yang muncul akibat perkembangan teknologi (Demirkam et al., 2016). Transformasi ini tidak hanya mengalihkan proses manual ke sistem digital, tetapi juga mencakup restrukturisasi organisasi, pengembangan keterampilan digital sumber daya manusia, penerapan kerja kolaboratif dan metodologi *agile* (Värzaru & Bocean, 2024), serta pemanfaatan teknologi seperti *cloud computing*, *big data*, dan *artificial intelligence* (AI) untuk mengotomatisasi proses, menghasilkan informasi yang lebih akurat, dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih efektif (Surachman et al., 2019).

Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan faktor penting dalam menjaga kredibilitas laporan keuangan dan membatasi praktik manajemen laba. Auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Big4 umumnya memiliki kualitas audit yang lebih tinggi karena reputasi dan independensinya, sehingga mampu mendeteksi serta mengurangi praktik manajemen laba melalui proses audit yang lebih ketat (DeFond et al., 2016; Francis & Wang, 2008). Dalam konteks adopsi teknologi blockchain dan transformasi digital, kualitas audit juga berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas pengawasan, sehingga peluang manajemen melakukan manipulasi laba menjadi lebih rendah (DeFond et al., 2016; Francis & Wang, 2008; Yermack, 2017).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Adopsi Teknologi *Blockchain* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*), adopsi teknologi *blockchain* dapat mengurangi konflik kepentingan antar pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (agen) dengan transparansi dan mengurangi asimetri informasi. Teknologi *blockchain*, sebagai sistem ledger terdistribusi yang aman dan tidak dapat diubah, memungkinkan pencatatan transaksi secara real-time dan permanen, sehingga meminimalkan peluang manajer untuk memanipulasi laporan keuangan demi kepentingan pribadi. Selain itu, teori *Resource-Based View* (RBV) menjelaskan bahwa *blockchain* dapat dipandang sebagai sumber daya internal strategis yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan terorganisir secara efektif atau memenuhi VRIO.

Hasil penelitian oleh Zhang and Guan (2023) dan Autore et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan *blockchain* berpengaruh terhadap manajemen laba. Pengadopsian *blockchain* mempengaruhi praktik manajemen laba melalui kualitas integritas data keuangan. Berdasarkan hal tersebut hipotesis yang diajukan adalah:

H₁: Adopsi teknologi *blockchain* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba

Pengaruh Transformasi Digital terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan teori agensi, serta diperkuat oleh teori *Resource-Based View* (RBV), transformasi digital memungkinkan organisasi menyesuaikan struktur, strategi, dan teknologi dengan dinamika lingkungan eksternal, sehingga berperan dalam efektivitas pengendalian internal dan transparansi informasi. Transformasi digital melibatkan adopsi teknologi seperti *cloud computing*, *big data*, dan *artificial intelligence* (AI) untuk mengotomatisasi proses bisnis, memperbaiki akses data *real-time*, serta mengurangi risiko manipulasi laporan keuangan oleh manajer.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa transformasi digital berpengaruh terhadap manajemen laba. Transformasi digital mempengaruhi transparansi dan akses informasi real-time, menekan manajemen laba dan sering memberikan proyeksi laba yang akurat menunjukkan perbaikan lingkungan informasi dan pengurangan masalah keagenan (Han et al., 2023; Lei et al., 2024; Yolanda & Mita, 2025). Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H₂: Transformasi digital berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Peran Kualitas Audit dalam Memoderasi Pengaruh *Blockchain* terhadap Manajemen Laba

Dalam perspektif teori keagenan, teknologi *blockchain* dapat berkontribusi dalam transparansi dan akurasi data keuangan karena transaksi dicatat dalam sistem ledger terdistribusi yang tidak mudah diubah secara sepihak serta menghasilkan jejak audit permanen sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan serta asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan, namun efektivitas *blockchain* dalam mengurangi praktik tersebut sangat ditentukan oleh kualitas audit yang diterapkan dalam perusahaan. Sedangkan, berdasarkan teori kontinjensi, efektivitas sistem informasi dan teknologi dalam organisasi bergantung pada kesesuaian dengan mekanisme pengawasan eksternal, seperti kualitas audit. Kualitas audit, yang sering diukur melalui penggunaan auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) besar seperti Big4, independensi, ketelitian pemeriksaan, dan akuntabilitas laporan keuangan, sehingga dampak adopsi teknologi *blockchain* berperan dalam mengurangi asimetri informasi dan risiko manipulasi laba.

Penelitian Zhang and Guan (2023) dan Francis and Wang (2008) mengindikasikan bahwa kualitas audit berperan sebagai moderator pengaruh *blockchain* terhadap manajemen laba, di mana audit berkualitas tinggi mempengaruhi efektivitas *blockchain* dalam mencegah praktik manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H₃: Kualitas audit memoderasi pengaruh adopsi teknologi *blockchain* terhadap praktik manajemen laba.

Peran Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh Transformasi Digital terhadap Praktik Manajemen Laba

Berdasarkan teori keagenan, transformasi digital dapat memberikan dukungan terhadap penguatan pengendalian internal dan transparansi informasi untuk menekan tindakan oportunistik manajer dalam pelaporan keuangan, namun implementasinya tidak selalu menjamin berkurangnya manipulasi laba apabila tidak diimbangi dengan sistem pengawasan yang memadai. Dalam perspektif kontinjensi, keberhasilan penerapan teknologi digital tergantung pada kesesuaian antara perubahan sistem informasi dengan kebutuhan dan dinamika lingkungan perusahaan, sehingga transformasi digital tidak serta-merta menghilangkan risiko perilaku oportunistik manajemen apabila tidak didukung mekanisme audit yang mampu memastikan bahwa pemanfaatan teknologi benar-benar menciptakan akuntabilitas dan keandalan laporan keuangan. Transformasi digital memungkinkan efektivitas proses bisnis melalui pemanfaatan teknologi seperti *cloud computing*, *big data*, dan *artificial intelligence* (AI), sehingga memperbaiki akses informasi secara *real-time* dan efisiensi pengendalian internal yang pada akhirnya dapat menekan praktik manipulasi laba.

Peneliti sebelumnya mengindikasikan bahwa kualitas audit memoderasi pengaruh transformasi digital terhadap manajemen laba, auditor berkualitas tinggi memiliki kapabilitas profesional dalam mengidentifikasi indikasi manipulasi laba serta menjaga integritas laporan keuangan melalui mekanisme audit yang lebih ketat dan independen (DeFond et al., 2016; Francis & Wang, 2008). Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₄: Kualitas audit memoderasi pengaruh transformasi digital terhadap praktik manajemen laba

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausal komparatif untuk menguji pengaruh adopsi teknologi *blockchain* dan transformasi digital terhadap

manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024, dengan sampel yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keuangan auditan, situs resmi BEI, dan situs resmi perusahaan. Manajemen laba diukur menggunakan Modified Jones Model, adopsi teknologi blockchain dan kualitas audit diukur dengan variabel dummy, sedangkan transformasi digital diukur melalui content analysis pada laporan tahunan. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS yang meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menguji peran kualitas audit sebagai variabel moderasi (Ghozali, 2018; Hair et al., 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020-2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id maupun situs masing-masing perusahaan. Berikut merupakan hasil seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan pada tabel 1

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024	106
2.	Perusahaan sektor keuangan yang tidak tercatat di BEI secara berturut-turut dari tahun 2020-2024.	(6)
3.	Perusahaan tidak konsisten mempublikasikan laporan tahunan (<i>annual report</i>) dan laporan keuangan tidak lengkap selama periode tersebut.	(7)
4.	Data yang dibutuhkan tidak tersedia secara lengkap dan dapat diakses.	(6)
5.	Tidak menggunakan mata uang rupiah dalam pencatatan laporannya.	0
	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	87
	Jumlah observasi awal (87 x 5 tahun)	435
	Jumlah observasi akhir (data outlier sebanyak 52)	383

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sehingga diperoleh 87 perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel penelitian. Dengan periode pengamatan selama lima tahun (2020–2024), jumlah observasi awal sebanyak 435. Sebelum analisis dilakukan, peneliti mengidentifikasi dan mengeluarkan 52 observasi yang tergolong outlier untuk mengurangi pengaruh nilai ekstrem terhadap hasil analisis, sehingga jumlah observasi akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah 383 observasi.

Hasil Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Penelitian ini menggunakan 383 observasi perusahaan selama periode penelitian.

Hasil statistik deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian disajikan dalam Tabel 2. berikut.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ML	383	-.24	.23	-.0039	.08687
BC	383	0	1	.43	.495
TD	383	.00	6.67	3.7184	1.37425
KA	383	0	1	.39	.488
Valid N (listwise)	383				

Sumber: output SPSS, 2026

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel manajemen laba memiliki nilai minimum -0,24, maksimum 0,23, rata-rata -0,0039, dan standar deviasi 0,08687, yang menunjukkan praktik manajemen laba relatif rendah dengan variasi data yang kecil. Variabel blockchain sebagai variabel dummy memiliki rata-rata 0,43, yang mengindikasikan sekitar 43% perusahaan telah mengadopsi blockchain, dengan standar deviasi 0,495 yang menunjukkan variasi adopsi yang cukup tinggi. Variabel transformasi digital memiliki nilai minimum 0,00, maksimum 6,67, rata-rata 3,7184, dan standar deviasi 1,37425, yang menunjukkan tingkat pengungkapan transformasi digital berada pada kategori sedang dengan variasi antarperusahaan yang cukup beragam. Sementara itu, variabel kualitas audit memiliki rata-rata 0,39, yang menunjukkan 39% perusahaan diaudit oleh KAP Big Four, dengan standar deviasi 0,488 yang mencerminkan distribusi perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four dan Non-Big Four relatif seimbang.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual pada model regresi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan uji One-Sample Kolmogrov-Smirnov terhadap residual tidak terstandarisasi (*Unstandardized Residual*). Hasil uji normalitas data penelitian disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Indikator	Nilai	Keterangan
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	0,202	Berdistribusi normal

Sumber: output SPSS, 2026

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka residual dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual pada model regresi telah berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas dalam penelitian ini telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen. Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
----------	-----------	-----	------------

BC	0,744	1,344	Tidak terjadi multikolinearitas
TD	0,576	1,735	Tidak terjadi multikolinearitas
KA	0,724	1,381	Tidak terjadi multikolinearitas
BC*KA	0,753	1,328	Tidak terjadi multikolinearitas
TD*KA	0,657	1,522	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Output SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 4., seluruh variabel memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa antarvariabel independen dan variabel interaksi tidak memiliki korelasi yang tinggi, sehingga model regresi memenuhi asumsi multikolinearitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini menggunakan Uji korelasi Spearman dengan menguji hubungan antara nilai absolut residual (ABS_RES) dan masing-masing variabel independen serta variabel interaksi. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Spearman disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas-Uji Spearman

Variabel	Koefisien Spearman	Sig.	Keterangan
BC	0,028	0,586	Tidak terjadi heteroskedastisitas
TD	-0,079	0,122	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KA	-0,049	0,343	Tidak terjadi heteroskedastisitas
BC*KA	0,024	0,643	Tidak terjadi heteroskedastisitas
TD*KA	0,048	0,350	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 5, seluruh variabel independen dan variabel interaksi menunjukkan nilai signifikansi > 0,05. Nilai signifikansi untuk Blockchain sebesar 0,586, Transformasi digital sebesar 0,122, Kualitas Audit sebesar 0,343, interaksi Blockchain dan Kualitas Audit sebesar 0,643, dan interaksi Transformasi Digital dan Kualitas Audit sebesar 0,350. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, asumsi heteroskedastisitas terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Runs Test untuk mendeteksi autokorelasi, pengujian mengetahui ada tidaknya korelasi antara residual periode t dengan residual pada periode sebelumnya. Hasil uji Runs Test disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi (Runs Test)

Indikator	Nilai	Keterangan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,167	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Output SPSS, 2026.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan Runs Test, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,167, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi, sehingga memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Analisis Regresi Linear Berganda dengan Moderasi (MRA)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan Moderated Regression Analysis (MRA). MRA digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen dan variabel interaksi. Hasil pengujian Moderated Regression Analysis (MRA) disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji MRA

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	.002	.005		.433	.665	
BC	-.017	.010	-.094	-1.604	.109	H1 ditolak
TD	.002	.004	.036	.541	.589	H2 ditolak
KA	-.002	.011	-.012	-.194	.846	H3 ditolak
BC*KA	.018	.021	.051	.864	.388	H4 ditolak
TD*KA	-.024	.009	-.161	-2.577	.010	H5 diterima
Fstat	2.271					
Sig.F					.047b	
R2	.171a					
AdjR2	.029					

Sumber: Output SPSS, 2026.

Berdasarkan Tabel 7, maka persamaan regresi *Moderated Regression Analysis* yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$ML = 0,002 - 0,017 (BC) + 0,002 (TD) - 0,002 (KA) + 0,18 (BC * KA) - 0,024 (TD * KA) + e$$

Berdasarkan hasil Moderated Regression Analysis (MRA) pada Tabel 7, diketahui bahwa variabel Blockchain (BC) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,109, Transformasi Digital (TD) sebesar 0,589, dan Kualitas Audit (KA) sebesar 0,846, yang seluruhnya lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Blockchain, Transformasi Digital, dan Kualitas Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba secara langsung. Selain itu, nilai koefisien interaksi Blockchain × Kualitas Audit (BC*KA) memiliki signifikansi sebesar 0,388, sehingga kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh blockchain terhadap manajemen laba. Sebaliknya, koefisien interaksi Transformasi Digital × Kualitas Audit (TD*KA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,010, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga kualitas audit terbukti memoderasi pengaruh transformasi digital terhadap manajemen laba.

Secara simultan, model regresi memiliki nilai F hitung sebesar 2,271 dengan nilai Sig. F sebesar 0,047, sehingga model dinyatakan layak digunakan karena signifikan pada taraf 5%. Nilai Adjusted R² sebesar 0,029 menunjukkan bahwa Blockchain, Transformasi Digital, Kualitas Audit, serta interaksi variabel moderasi mampu menjelaskan 2,9% variasi Manajemen Laba, sedangkan 97,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran moderasi Kualitas Audit hanya terbukti pada hubungan antara Transformasi Digital dan Manajemen Laba, sedangkan pada hubungan Blockchain dan Manajemen Laba peran moderasi tersebut tidak terbukti.

Pembahasan

Pengaruh Adopsi Blockchain terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi blockchain tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Adopsi blockchain memiliki nilai signifikansi sebesar 0,109 yang lebih besar dari 0,05 ($0,109 > 0,05$), sehingga H_1 ditolak. Dari perspektif *resource-based view* (RBV), blockchain merupakan sumber daya strategis yang baru akan memberikan keunggulan apabila didukung oleh sumber daya lain, seperti kompetensi sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, dan tata kelola perusahaan yang memadai. Selain itu, teori kontinjensi menjelaskan bahwa efektivitas blockchain bergantung pada kesesuaian antara teknologi dengan kondisi organisasi. Dengan demikian, penerapan blockchain saja belum cukup untuk mengurangi praktik manajemen laba tanpa adanya Implementasi yang optimal dan dukungan sistem pengendalian yang memadai.

Hal ini sejalan dengan temuan Autore, Amy, et al. (2024) yang menemukan bahwa adopsi blockchain tidak terbukti secara langsung menurunkan praktik manajemen laba. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi blockchain belum tentu efektif mengurangi tindakan oportunistik manajemen karena blockchain masih berada pada tahap pengembangan dan belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam sistem pelaporan keuangan perusahaan. Penelitian oleh Saeed (2025) juga menunjukkan bahwa efektivitas blockchain dalam membatasi manajemen laba masih menghasilkan temuan yang belum konsisten.

Pengaruh Transformasi Digital terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Transformasi digital memiliki nilai signifikansi sebesar 0,589 yang lebih besar dari 0,05 ($0,941 > 0,05$), sehingga H_2 ditolak. Dari perspektif *resource-based view* (RBV), transformasi digital merupakan sumber daya strategis yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif apabila didukung oleh sumber daya lain, seperti kompetensi sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, dan tata kelola perusahaan yang efektif. Selain itu, teori kontinjensi menjelaskan bahwa efektivitas transformasi digital bergantung pada kesesuaian antara penerapan teknologi dengan kondisi organisasi. Oleh karena itu, transformasi digital yang belum diterapkan secara optimal atau belum terintegrasi dengan proses pelaporan keuangan belum mampu memberikan pengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Cai (2026) yang menunjukkan bahwa transformasi digital tidak selalu mampu menurunkan praktik manajemen laba secara konsisten. Selain itu, penelitian Manita et al. (2020) juga mendukung temuan ini, bahwa transformasi digital tanpa disertai integrasi sistem *back-end* belum efektif menekan perilaku oportunistik manajer. Dengan demikian, dari sisi RBV, transformasi digital belum menjadi kapabilitas unik yang menciptakan nilai, dan dari sisi *agency theory*, teknologi ini belum mampu menutup celah asimetri informasi secara substansial.

Peran Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh Adopsi Blockchain terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit tidak memoderasi pengaruh adopsi blockchain terhadap manajemen laba. Variabel interaksi antara blockchain dengan kualitas audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,388 yang lebih besar dari 0,05 ($0,388 > 0,05$), sehingga H_3 ditolak. Berdasarkan teori agensi, kualitas audit diharapkan dapat meningkatkan fungsi monitoring terhadap tindakan oportunistik manajemen sehingga manfaat blockchain dalam meningkatkan transparansi dan mengurangi asimetri informasi dapat berjalan efektif. Selain itu, menurut *resource-based view* (RBV), kombinasi antara blockchain dan kualitas audit seharusnya menjadi sumber daya strategis yang mampu

meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Namun, teori kontinjensi menjelaskan bahwa efektivitas kombinasi tersebut bergantung pada kesesuaian antara teknologi, sistem pengendalian internal, dan kesiapan organisasi. Oleh karena itu, kualitas audit belum mampu memperkuat pengaruh blockchain terhadap penurunan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian El Diri et al. (2026) yang menemukan bahwa adopsi blockchain tidak serta-merta meningkatkan kualitas laba atau menekan praktik manajemen laba karena manfaat teknologi tersebut sangat bergantung pada bagaimana blockchain diimplementasikan dan dimanfaatkan dalam proses pelaporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Krismiaji dan Sumayyah (2022) yang menunjukkan bahwa kualitas audit mampu memperkuat hubungan antara opini audit dan manajemen laba melalui peningkatan fungsi pengawasan auditor. Perbedaan tersebut diduga karena pada penelitian ini kualitas audit berperan sebagai moderator atas hubungan antara adopsi blockchain dan manajemen laba. Efektivitas blockchain lebih ditentukan oleh tingkat Implementasi teknologi, integritas dengan sistem informasi Akuntansi, serta kesiapan organisasi, sehingga keberadaan auditor berkualitas belum mampu memperkuat pengaruh blockchain dalam menekan praktik manajemen laba.

Peran Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh Transformasi Digital terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit memoderasi pengaruh transformasi digital terhadap manajemen laba. Variabel interaksi antar transformasi digital dengan kualitas audit memiliki koefisien regresi sebesar -0,024 dengan nilai signifikansi sebesar 0,010 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,010 < 0,05$), sehingga H_4 diterima. Koefisien interaksi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi kualitas audit, semakin lemah pengaruh transformasi digital terhadap manajemen laba. Selain itu, variabel kualitas audit memiliki nilai signifikansi sebesar $0,846 > 0,05$ menunjukkan bahwa kualitas audit merupakan *pure moderator* (moderasi murni). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit tidak secara langsung memengaruhi manajemen laba, tetapi berperan ketika berinteraksi dengan transformasi digital (Sharma et al., 1981). Semakin baik kualitas audit, semakin besar pengawasan dalam mendukung implementasi transformasi digital sehingga hubungan antara transformasi digital dan manajemen laba mengalami perubahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Krismiaji dan Sumayyah (2022) yang menunjukkan bahwa kualitas audit mampu memoderasi hubungan antara opini audit dan manajemen laba melalui peningkatan fungsi monitoring auditor. Selain itu, penelitian Nida'ur Rosyidah dan Rahayu (2024) juga menunjukkan bahwa kualitas audit dapat berperan sebagai variabel moderasi pada hubungan tertentu terhadap manajemen laba, meskipun efektivitasnya bergantung pada karakteristik variabel yang dimoderasi. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian ini mengindikasikan bahwa transformasi digital tidak secara otomatis memengaruhi manajemen laba, tetapi manfaatnya menjadi lebih optimal ketika perusahaan didukung oleh kualitas audit yang baik sehingga proses pengawasan terhadap penyusunan laporan keuangan menjadi lebih efektif.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh adopsi blockchain dan transformasi digital terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan

sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi blockchain dan transformasi digital tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kualitas audit tidak memoderasi pengaruh adopsi blockchain terhadap manajemen laba, namun mampu memoderasi pengaruh transformasi digital terhadap manajemen laba sebagai *pure moderator*. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas transformasi digital dalam menekan praktik manajemen laba bergantung pada dukungan kualitas audit yang baik. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yaitu hanya menggunakan sampel perusahaan sektor keuangan, variabel independen yang terbatas, pengukuran blockchain dan transformasi digital berdasarkan *content analysis* laporan tahunan, serta kualitas audit yang hanya diproksikan dengan klasifikasi KAP Big Four dan Non-Big Four. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sampel, memperpanjang periode penelitian, menambahkan variabel yang berpotensi memengaruhi manajemen laba, serta menggunakan proksi yang lebih komprehensif dalam mengukur blockchain, transformasi digital, dan kualitas audit. Selain itu, perusahaan perlu mengoptimalkan implementasi teknologi yang didukung tata kelola, pengendalian internal, dan kualitas audit yang baik, sedangkan regulator diharapkan terus memperkuat kebijakan dan pengawasan implementasi teknologi digital guna meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kualitas pelaporan keuangan.

5. REFERENCES

- Aliu, Mohammed Bashar. 2025. Contingency Theory in Accounting Research: Its Application and Relevance. *International Journal of Research and Innovation in Social Science* IX(XIV): 833–43. doi:10.47772/IJRISS.2025.914MG0066.
- Ardhaoui, R., Ben Amar, A., & Fakhfakh, I. (2025). Does corporate environmental disclosure affect earnings management? The moderating effect of female board representation. *EuroMed Journal of Business*, 20(4), 1199–1225. <https://doi.org/10.1108/EMJB-10-2023-0275>
- Autore, D., Chen, H. (Amy), Clarke, N., & Lin, J. (2024). Blockchain and earnings management: Evidence from the supply chain. *British Accounting Review*, 56(4). <https://doi.org/10.1016/j.bar.2024.101357>
- Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal Of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator–mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173. doi:10.1037/0022-3514.51.6.1173.
- Becker, C. L., Defond, M. L., Jiambalvo, J., & Subramanyam, K. R. (1998). The effect of audit quality on earnings management. *Contemporary Accounting Research*, 15(1), 1–24. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1998.tb00547.x>
- Burns, T., & Stalker, G. M. (1961). *The Management of Innovation*. Tavistock Publications. <https://books.google.co.id/books?id=P06gkLo9WucC>
- Cahyani, A. C. E., & Suryono, B. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(2), 1–20.

- Cai, C. (2026). Unexpected effect of digital transformation on corporate earnings management. *Finance Research Letters*, 97(November 2025), 109778. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2026.109778>
- Christidis, K., & Devetsikiotis, M. (2016). Blockchains and Smart Contracts for the Internet of Things. *IEEE Access*, 4, 2292–2303. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2016.2566339>
- Coyne, J., & McMickle, P. (2017). Can Blockchains Serve an Accounting Purpose? *Journal of Emerging Technologies in Accounting*, 14. <https://doi.org/10.2308/jeta-51910>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (fifth edition). In *Writing Center Talk over Time*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor independence, “low balling”, and disclosure regulation. *Journal of Accounting and Economics*, 3(2), 113–127. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90009-4](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90009-4)
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- DeFond, M., Erkens, D. H., & Zhang, J. (2016). Do client characteristics really drive the big N audit quality effect? New evidence from propensity score matching. *Management Science*, 1–24. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2016.2528>
- DeFond, M., & Zhang, J. (2014). A review of archival auditing research. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2–3), 275–326. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.09.002>
- Demirkam, H., Spohrer, J. C., & Jeffrey, J. W. (2016). Digital Innovation and Strategic Transformation. *IEEE Computer Society*. <https://doi.org/10.21606/drs.2020.130>
- El Diri, M., Harakeh, M., Lambrinoudakis, C., & Tsileponis, N. (2026). Deciphering blockchain 's impact on earnings quality and firm value. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 61(May), 100772. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2026.100772>
- Francis, J. R. (2004). What do we know about audit quality? *British Accounting Review*, 36(4), 345–368. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2004.09.003>
- Francis, J. R. (2011). A framework for understanding and researching audit quality. *Auditing*, 30(2), 125–152. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50006>
- Francis, J. R., & Wang, D. (2008). The joint effect of investor protection and big 4 audits on earnings quality around the world. *Contemporary Accounting Research*, 25(1), 157–191. <https://doi.org/10.1506/car.25.1.6>
- Ghozali, I. (2018). *Application of Multivariate Analysis with IBM SPSS 25 Program*. Diponegoro University Publishing Agency.
- Grant, R. M. (1996). *Prospering in Dynamically-Competitive Environments : Organizational Capability as Knowledge Integration*. (August 2015).
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). Multivariate Data Analysis (Eighth Edition). In *Cengage Learning*. <https://www.aup-online.com/content/journals/10.5117/2006.019.003.007>.

- Han, F., Zhang, X., Chan, K. C., & Li, Y. (2023). Firms' digital transformation and management earnings forecasts: Evidence from China. *Borsa Istanbul Review*, 23(6), 1356–1366. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2023.09.003>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and its Implications for Standard Setting. *SSRN Electronic Journal*, (November). <https://doi.org/10.2139/ssrn.156445>
- IAI, I. A. I. (2015). Ikatan Akuntansi Indonesia 2016. *Penyajian Laporan Keuangan*, (1), 24. [https://www.iaiglobal.or.id/v03/files/file_publicasi/ED PSAK 1 \(26 Juni 2015\).pdf](https://www.iaiglobal.or.id/v03/files/file_publicasi/ED_PSAK_1_(26_Juni_2015).pdf).
- Jensen, & Meckling. (1976). Jensen and Meckling. *The Corporate Financiers*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Krismiaji, & Sumayyah. (2022). *Audit quality, audit opinion, and earnings management: Indonesian evidence*. 4(2), 103–113.
- Kusumawati, A. A. N., & Sasongko, N. (2005). Analisis Perbedaan Pengaturan Laba (Earning Management) pada Kondisi Laba dan Rugi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. In *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* (Vol. 4, Number 1, pp. 1–20). <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.3580>
- Lawrence, P. R., & Lorsch, J. W. (1967). *Organization and Environment: Managing Differentiation and Integration*. Division of Research, Graduate School of Business Administration, Harvard University. <https://books.google.co.id/books?id=VIJIAAAMAAJ>.
- Lei, Y., Yan, Y., Chen, C., Luo, T., Wang, Y., & Wu, H. (2024). Can enterprise green transformation inhibit accrual earnings management? Evidence from China. *Heliyon*, 10(1), e23783. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e23783>
- Ma, H., Jia, X., & Wang, X. (2022). *Digital Transformation , Ambidextrous Innovation and Enterprise Value : Empirical Analysis Based on Listed Chinese Manufacturing Companies*.
- Manita, R., Elommal, N., Baudier, P., & Hikkerova, L. (2020). Technological Forecasting & Social Change The digital transformation of external audit and its impact on corporate governance. *Technological Forecasting & Social Change*, 150(August 2019), 119751. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2019.119751>
- Nakamoto, S. (2009). Bitcoin: A Peer-to-Peer Electronic Cash System. *Cryptography Mailing List at [Https://Metzdowd.Com](https://Metzdowd.Com)*.
- Otley, D. (2016). The contingency theory of management accounting and control: 1980-2014. *Management Accounting Research*, 31, 45–62. <https://doi.org/10.1016/j.mar.2016.02.001>
- Pacheco-Cubillos, D. B., Boria-Reverter, J., & Gil-Lafuente, J. (2024). Transitioning to Agile Organizational Structures: A Contingency Theory Approach in the Financial Sector. *Systems*, 12(4). <https://doi.org/10.3390/systems12040142>
- Prayoga, N., & Wirjawan, R. S. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non-Keuangan. *Trisakti School of Management*, 1(1), 1–11.
- Rosyidah, N. (2023). *Kenali Faktor Penyebab Manajemen Laba, Salah Satu Celah Kecurangan*

Dalam Akuntansi. Umsida. <https://umsida.ac.id/kasus-manajemen-laba-kenali-4-faktor-penyebabnya/>

- Rosyidah, N., & Rahayu, R. A. (2024). Effect of Audit Quality as a Moderator between Managerial Ownership, Leverage, Free Cash Flow. and Profitability on Earnings Management. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2, 196–219. <https://doi.org/10.20473/baki.vxix.xxxxx>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Ruwanti, G., Chandrarin, G., & Assih, P. (2019). Corporate Social Responsibility And Earnings Management: The Role Of Corporate Governance. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(5), 1338–1347.
- Saeed, U. F. (2025). Can artificial intelligence and blockchain condition governance mechanisms to restrict earnings management? *SN Business & Economics*, 5(12), 206. <https://doi.org/10.1007/s43546-025-00973-x>
- Salmita, D. (2024). Manajemen Laba di Industri Perbankan : Suatu Pengujian Sebelum dan Saat Covid-19. *Owner*, 8(2), 1413–1422. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.1949>
- Schmitz, J., & Leoni, G. (2019). Accounting and Auditing at the Time of Blockchain Technology: A Research Agenda. *Australian Accounting Review*, 29(2), 331–342. <https://doi.org/10.1111/auar.12286>
- Scott, W. R. (2015). Financial Accounting Theory. In *Essentials of Logistics and Management, the Global Supply Chain, Third Edition*. <https://doi.org/10.1201/b16379>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). Research Methods for Business: A Skill-Building Approach. *Leadership & Organization Development Journal*, 34(7), 700–701. <https://doi.org/10.1108/lodj-06-2013-0079>
- Sharma, S., Durand, R. M., & Gur-Arie, O. (1981). Identification and Analysis of Moderator Variables. *Journal of Marketing Research*, 18(3), 291. <https://doi.org/10.2307/3150970>
- Sugiyono, S. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D. *Bandung: Cv. Alfabeta*.
- Surachman, A. E., Zuhra, S., Tarmizi, R., Anantadjaya, S. P., Nagari, A., Pekerti, R. D., Yuliasuti, H., Languyu, N. Y., Devila, R., Annas, M., Munir, S., Anggraini, D. T., Tadjie, G. S., Basmar, E., Ayuandiani, W., Meliana, & Sutanti. (2019). Manajemen Keuangan di Era Digital. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Number 1).
- Syarif M Helmi, Kurniadi, A., Muhammad Khairul Anam, & Soraya Nurfiza. (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(1), 51–68. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i1.15496>
- Tapscott, D., & Tapscott, A. (2016). *Blockchain Revolution: How the Technology Behind Bitcoin Is Changing Money, Business, and the World*. Penguin Publishing Group. <https://books.google.co.id/books?id=NqBiCgAAQBAJ>.
- Ujiyanto, M. A., & Pramuka, B. A. (2007). Mekanisme Corporate Governance. *Manajemen*

Laba Dan Kinerja Keuangan, Simposium Nasional Akuntansi X: Unhas Makasar, (26-28 Juli 2007).

- Vărzaru, A. A., & Bocean, C. G. (2024). Digital Transformation and Innovation : The Influence of Digital Technologies on Turnover from Innovation Activities and Types of Innovation. *System*, 12(9), 359.
- Vial, G. (2019). Understanding digital transformation: A review and a research agenda. *Journal of Strategic Information Systems*, 28(2), 118–144. <https://doi.org/10.1016/j.jsis.2019.01.003>
- Waloyandari, M. J., & Tyas, A. M. (2024). Pengaruh Teknologi Blockchain Terhadap Kepercayaan Investor dalam Pengambilan Keputusan Investasi. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(5), 1385–1393. <https://doi.org/10.38035/rrij.v6i5.978>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive accounting theory*.
- Wernerfelt, B. (1984). *A Resource-based View of the Firm*. 5(April 1983), 171–180.
- Westerman, G., Bonnet, D., & McAfee, A. (2014). *Leading Digital: Turning Technology Into Business Transformation*. Harvard Business Review Press. <https://books.google.co.id/books?id=Fh9eBAAAQBAJ>
- Wijaya, I., & Amalia, A. (2020). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Dan Good Corporate Governance Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Profita*, 13(1), 30. <https://doi.org/10.22441/profita.2020.v13i1.003>
- Wu, S., Xiong, X., & Li, Q. (2025). *Digital Transformation , R & D Internationalization , and Corporate Innovation Quality*. 13(1). <https://doi.org/10.18178/joebm.2025.13.1.848>
- Yermack, D. (2017). Corporate governance and blockchains. *Review of Finance*, 21(1), 7–31. <https://doi.org/10.1093/rof/rfw074>
- Yolanda, V., & Mita, A. F. (2025). *Can Digital Transformation and Governance Control Managerial Opportunistic Behavior in Earnings Management ?* 29(01), 107–126.
- Yu, T., Lin, Z., & Tang, Q. (2018). Blockchain: The Introduction and Its Application in Financial Accounting. *Journal of Corporate Accounting and Finance*, 29(4), 37–47. <https://doi.org/10.1002/jcaf.22365>
- Zhan, W., & Jing, H. (2022). Does Fintech Development Reduce Corporate Earnings Management? Evidence from China. *Sustainability (Switzerland)*, 14(24). <https://doi.org/10.3390/su142416647>
- Zhang, Y., & Guan, C. (2023). Research on the Impact of Blockchain Technology on Real Earnings Management of Listed Companies. *Open Journal of Accounting*, 12(04), 85–105. <https://doi.org/10.4236/ojacct.2023.12400>